

Metode Sociodrama dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak

Latifah Nur Ahyani* dan Dhini Rama Dhaniana*

diterima : 11 Oktober 2011

disetujui : 16 November 2011

diterbitkan : 29 Desember 2011

ABSTRACT

Children grow and develop in a life colored by the violation of others right, crime, compulsion, ignorance, unclearness between right and wrong, good and bad, allowed and not allowed behaviors. Building moral intelligence is very important to do in order that the children's intuition is able to differentiate the right and the wrong. Thus, they can reject the bad influences from outside. One of the ways used to give moral value to the children is sociodrama. The research aims to know the sociodrama method in improving the moral intelligence of children. Subject of the research is the student of elementary school. The number of subject in the experiment and control groups is same that is 14 students.

The research is design using model of The Untreated Control Group Design with Pretest and Posttest. The design uses two groups examined which consist of an experiment group and a control group. The measurement is conducted twice using moral intelligence measurement instrument, namely before it is given treatment (pre-test) and after it has been given treatment (post-test).

The result of analysis using T-Test shows that there is a difference of moral intelligence achievement level of the children between those who receive moral value guidance through sociodrama method and those who do not receive moral value guidance through sociodrama method $p = 0,009$ ($p < 0,05$). The result of analysis also shows that there is difference of moral intelligence achievement level of th children before receiving moral value guidance through sociodrama method and after they have receive the moral value guidance through sociodrama method $p = 0,033$ ($p < 0,05$). The result of analysis shows the great contribution of sociodrama method towards the moral intelligence of children is 30,9%.

Keywords : moral intelligence, sociodrama method

ABSTRAK

Anak-anak tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang diwarnai oleh pelanggaran terhadap hak orang lain, kekerasan, pemaksaan, ketidakpedulian, kerancuan antara benar dan salah, baik dan tidak baik, perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar suara hati anak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak adalah dengan sosiodrama. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui metode sosiodrama dalam meningkatkan kecerdasan moral anak. Subjek penelitian adalah siswa kelas 5 SD. Jumlah subjek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama yaitu masing-masing 14 anak.

Rancangan penelitian ini menggunakan model The Untreated Control Group Design with Pretest and Posttest. Desain ini menggunakan dua kelompok yang diamati yang terdiri dari satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Pengukuran dilakukan dua kali dengan menggunakan instrumen pengukuran kecerdasan moral yaitu sebelum diberikan perlakuan (pre-test) dan sesudah diberikan perlakuan (post-test).

Hasil analisis dengan menggunakan uji T-Test menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pada tingkat pencapaian kecerdasan moral anak antara yang mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode sosiodrama dengan yang tidak mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode sosiodrama dengan $p = 0,009$ ($p < 0,05$). Hasil analisis juga menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada tingkat pencapaian kecerdasan moral anak antara sebelum mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode sosiodrama dengan setelah mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode sosiodrama dengan $p = 0,033$ ($p < 0,05$). Hasil analisis menunjukkan besarnya sumbangan metode sosiodrama terhadap kecerdasan moral anak adalah 30,9 %.

Kata kunci : kecerdasan moral, metode sosiodrama

* Staf Pengajar Fakultas Psikologi UMK

PENDAHULUAN

Dunia anak-anak adalah dunia yang kreatif, bebas dan penuh imajinasi. Anak sebagai makhluk yang memikirkan dirinya sendiri dalam kesatuan atau harmoni dengan alam, dunia dan semesta.¹ Pada usia ini anak-anak memiliki kebebasan dalam berpikir. Mereka akan mengungkapkan pemikiran mereka tanpa dibatasi oleh aturan-aturan. Langit dalam pemikiran mereka dapat menjadi berwarna hijau, kuning maupun merah. Manusia dalam pikiran mereka dapat memiliki sayap dan dapat terbang.

Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar fondasi yang kokoh bagi masa depan. Pembentukan moralitas yang tinggi dalam hal ini kecerdasan moral pada anak sangat penting, karena kecerdasan moral yang tinggi akan berdampak sangat positif baik bagi perkembangan pribadi anak sendiri maupun lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara.

Kecerdasan moral adalah kemampuan untuk memahami yang benar dan salah, artinya, seseorang memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat.² Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan penundaan pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Ini merupakan sifat-sifat utama yang akan membentuk anak menjadi baik hati dan berkarakter kuat.² Bahwa kecerdasan moral berpengaruh terhadap kemampuan regulasi diri pada anak usia dini maupun prasekolah.³ Temuan penting yang dilaporkan adalah anak-anak dengan kecerdasan moral tinggi menunjukkan korelasi dengan *academic performance* dan peningkatan prestasi yang signifikan.⁴

Kenyataan yang ada pada masa sekarang ini, perkembangan kecerdasan moral sering

terabaikan. Pengembangan teknologi yang sangat pesat kepada generasi berikutnya tidak dibarengi dengan pembinaan moral sehingga melahirkan individu-individu yang cerdas teknologi namun menunjukkan penghargaan yang rendah terhadap individu lain. Anak-anak tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang diwarnai oleh pelanggaran terhadap hak orang lain, kekerasan, pemaksaan, ketidakpedulian, kerancuan antara benar dan salah, baik dan tidak baik, perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Banyak masalah yang diselesaikan dengan cara-cara yang tidak terpuji seperti berbohong, menipu, mencuri, kekerasan, adu kekuatan fisik dan mengabaikan cara penyelesaian dengan mengandalkan pertimbangan moral.

Naluri yang lemah, kontrol diri yang rapuh, kepekaan moral yang kurang dan keyakinan yang salah membuat anak-anak mengalami hambatan. Anak-anak sering menjadi korban dan pelaku berbagai bentuk tindak kekerasan dan bentuk tindak kriminal. Terjadi peningkatan jumlah anak yang melakukan bunuh diri akibat tidak adanya kepekaan, kepedulian maupun perlindungan terhadap anak-anak yang berada dalam kondisi berisiko.

Berbagai bentuk kekerasan seperti pemalakan (*bullying*), tawuran, pencurian, dan pencabulan banyak dilakukan oleh anak-anak dari berbagai tingkat pendidikan, usia, dan hampir terjadi di daerah perkotaan maupun pedesaan. *Bullying* adalah masalah kesehatan publik yang patut mendapat perhatian.⁵ Orang-orang yang menjadi korban *bullying* semasa kecil, kemungkinan besar akan menderita depresi dan kurang percaya diri dalam masa dewasa. Pelaku *bullying* kemungkinan besar akan terlibat dalam tindak kriminal di kemudian hari.

Praktik kekerasan itu sendiri disebabkan oleh banyak faktor, Salah satu faktor yang menyebabkan individu terlibat dalam kekerasan atau *bullying* adalah rendahnya empati, tidak memiliki toleransi dan tidak mampu memahami perasaan orang yang dianiaya.⁶ Lebih lanjut, anak yang melakukan kekerasan atau agresi adalah anak yang memiliki kontrol diri yang rendah, kemampuan *perspective taking* yang rendah, empati pada orang lain yang tidak berkembang.

Untuk menyikapi kondisi tersebut diperlukan perubahan dan kerja sama kita semua. Membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar suara hati anak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Kecerdasan moral menjadi otot kuat yang diperlukan untuk melawan tekanan buruk dan membekali anak kemampuan bertindak benar.

Konsep kecerdasan moral memberikan pemahaman bahwa kecerdasan moral dapat diajarkan. Anak dapat meniru model, anak dapat menangkap inspirasi mengenai perilaku moral, dapat diberikan penguatan sehingga setahap demi setahap anak dapat meningkatkan kecerdasan moralnya. Semakin dini diajarkan kepada anak semakin besar kapasitas anak untuk mencapai karakter yang solid yaitu *growing to think, believe, and act morally*.⁷

Anak-anak mengembangkan moralitas perlahan dan bertahap.⁸ Setiap tahap membawa anak lebih dekat dengan pembangunan moral dewasa. Fittro juga mencatat bahwa salah satu cara yang efektif untuk membantu anak-anak kita mengubah moral mereka menjadi positif adalah mengajari perilaku moral dengan contoh. Namun, anak-anak dikelilingi oleh contoh buruk. Apa yang dapat kami lakukan untuk memastikan bahwa anak-anak kita akan tumbuh dengan kasih dan integritas. Selain menetapkan contoh yang baik bagi anak-anak.

Sosiodrama merupakan teknik kelompok terapi yang dikembangkan oleh J.L. Moreno, perluasan dari *psychodrama* miliknya. Dasar utamanya adalah drama. Beberapa individu akan terlibat permainan drama yang bertujuan untuk mempelajari dan memperbaiki masalah dalam hubungan sosial dalam kelompok.⁹

Teknik ini membantu anggota kelompok untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, menyelesaikan masalah, menjelaskan nilai yang dianut, dan memberi kesempatan anggota kelompok untuk melatih perilaku baru.

Sesuai dengan teori pembelajaran sosial, bahwa perilaku tidak sekedar proses stimulus-respon, melainkan juga ada hasil interaksi antara

lingkungan dan skema kognitif dari individu tersebut, demikian pula dalam sosiodrama, ada interaksi antara lingkungan yaitu interaksi yang terjadi diantara anggota kelompok dan skema kognitif dari individu yang selanjutnya membentuk perilaku. Dengan bermain drama, seluruh aspek dalam individu terlibat yaitu kinestetik, intuitif, emosi dan kognitif, sehingga individu memperoleh media untuk katarsis, memperoleh *insight* dan melatih secara langsung perilaku yang baru.

Beberapa studi menunjukkan bahwa drama dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam permasalahan *bullying*. Drama merupakan salah satu sumber terbaik kurikulum anti *bullying*. Sosiodrama berpotensi untuk mendorong perilaku positif dari siswa yang memiliki perilaku bermasalah seperti kehilangan motivasi, memiliki beberapa masalah sosial dan kehilangan respek terhadap teman sebaya dan guru.¹⁰ Torrence memfokuskan sosiodrama dalam langkah preventif utama dalam masalah perilaku yang merugikan dalam sebuah populasi.¹¹ Cossa menggunakan sosiodrama untuk menyelidiki dan menangani perilaku *bullying*.¹²

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui metode sosiodrama dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian (1) Ada perbedaan tingkat pencapaian kecerdasan moral anak antara yang mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode sosiodrama dengan yang tidak mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral. Anak yang mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode sosiodrama memiliki tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral. (2) Ada perbedaan tingkat pencapaian kecerdasan moral anak sebelum mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode sosiodrama dan setelah mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode sosiodrama. Tingkat kecerdasan moral sebelum mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode sosiodrama lebih rendah dibandingkan tingkat kecerdasan moral setelah mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode ini.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah siswa SD X dan SD Y di Kudus. Karakter sekolah yang menjadi syarat untuk dipilih sebagai tempat penelitian adalah sekolah bukan sekolah favorit, memiliki fasilitas yang terbatas, sekolah memiliki rumpun yang sama. Sekolah yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah SD Negeri.

Sampel penelitian ditetapkan dengan tidak random atau *non random* yaitu melalui penunjukan. Siswa yang menjadi sampel penelitian adalah siswa kelas 5 SD. Jumlah siswa laki-laki dan perempuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama.

Rancangan penelitian ini menggunakan model *The Untreated Control Group Design with Pretest and Posttest*.¹³ Desain ini menggunakan dua kelompok yang diamati yang terdiri dari satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Pengukuran dilakukan dua kali yaitu sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan sesudah diberikan perlakuan (*post-test*).

Desain Rancangan Eksperimen

KE	O ₁	X	O ₂
KK	O ₁		O ₂

Keterangan :

- KE : Kelompok Eksperimen
- KK : Kelompok Kontrol
- O1 : *Pre-test* kecerdasan moral
- O2 : *Post-test* kecerdasan moral
- X : Metode sosiodrama

Proses eksperimen dalam penelitian ini terdiri dari satu perlakuan yaitu metode sosiodrama. Pada tahap awal, anak-anak di minta untuk mempersiapkan diri melakukan sosiodrama yang akan diarahkan oleh eksperimenter dengan tertib. Selanjutnya anak-anak akan melakukan sosiodrama. Pada tahap evaluasi, anak-anak akan mendapatkan beberapa pertanyaan sebagai evaluasi untuk mengetahui pemahaman anak tentang isi sosiodrama. Pada tahap akhir, anak-

anak diajak untuk menyimpulkan nilai moral yang terkandung dalam sosiodrama tersebut. Proses ini akan berlangsung dalam waktu 90 menit.

Penelitian ini juga menggunakan kelompok kontrol yaitu kelompok yang tidak mendapat perlakuan tertentu dari proses penelitian ini. Anak-anak dalam kelompok kontrol tetap belajar seperti biasa sesuai dengan jadwal kurikulum yang sudah ditetapkan oleh sekolahnya. Kelompok ini dipergunakan untuk mengetahui bagaimana perkembangan kecerdasan moral yang tidak mendapatkan perlakuan secara khusus.

Penelitian ini menggunakan instrumen pengukuran kecerdasan moral untuk mengumpulkan data tentang kecerdasan moral anak. Instrumen dibuat dalam bentuk gambar berwarna dengan ukuran kertas (21cm x 16cm) yang terdiri dari tujuh gambar yang mewakili tujuh kebajikan dan dijilid menjadi sebuah buku instrumen. Instrumen berupa situasi dalam kehidupan (*life setting*) sehari-hari anak dan ada keterlibatan dengan teman sebaya. Situasi dan "others" yang terlibat sesuai dengan relevansi masing-masing kebajikan. Objek dalam gambar merupakan bagian dan situasi (tidak terlalu banyak *back ground*) sehingga tidak memecah perhatian anak dalam memahami situasi. *Figure focus* dapat berganti (*parallel*) antara anak laki-laki dan perempuan. Instrumen ini dibuat berdasarkan tujuh kebajikan sebagai unsur dari kecerdasan moral yaitu empati, nurani, kontrol diri, respek, baik budi, toleran, adil.² Pengujian validitas menggunakan model *construct validity* dan *content validity*. Subjek uji coba terdiri dari 24 orang anak. Hasil angka *corrected item-total correlation* berada pada kisaran 0,304 – 0,623. Berdasarkan angka korelasi tersebut disimpulkan bahwa tujuh butir skala (gambar) cukup valid untuk mengukur kecerdasan moral anak. Butir yang valid diuji reliabilitasnya dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach. Angka reliabilitasnya tidak terlalu tinggi yaitu berkisar antara 0,617-0,760.

Prosedur penyajian alat ukur diberikan langsung pada anak secara individual dan anak diminta memberikan respon dengan cara menceritakan situasi apa yang dapat ditangkap anak dari

gambar yang disajikan satu per satu. Jawaban masing-masing subjek dicatat pada lembar jawab. Jawaban masing-masing subjek diberi skor antara 1 – 3. Skor 3 apabila memenuhi semua kriteria, skor 2 apabila memenuhi lebih dari satu kriteria, skor 1 apabila hanya memenuhi satu kriteria atau sama sekali tidak memenuhi kriteria. Seluruh jawaban anak nantinya akan digunakan sebagai pembahasan.

Perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini adalah metode sosiodrama. Sebuah modul metode sosiodrama dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan moral. Modul metode sosiodrama di susun dengan mengajak anak melakukan sosiodrama yang terdiri dari pengenalan nilai-nilai moral yang harus dimiliki anak-anak. Nilai moral terkandung dalam setiap sosiodrama, penelitian ini dilakukan dalam 6 kali pertemuan sehingga dibutuhkan 6 naskah sosiodrama berbeda yang mengandung nilai moral berbeda. Waktu yang dibutuhkan dalam satu kali pertemuan adalah 90 menit.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, data-data yang terkumpul akan dianalisis secara statistik melalui uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis diskriptif menunjukkan kenaikan skor empirik pada *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen dengan melihat rerata pada *pre-test* 15,93 dengan standar deviasi 3,772 terjadi kenaikan rerata pada *post-test* menjadi 17,93 dengan standar deviasi 2,235. Pada kelompok kontrol terjadi penurunan dengan melihat rerata pada kelompok *pre-test* 17,64 dengan standar deviasi 1,823 menjadi 11,93 dengan standar deviasi 6,391 pada *post-test*.

Hasil pengukuran kecerdasan moral atau skor total yang diperoleh masing-masing subjek dikelompokkan berdasarkan norma kategorisasi kecerdasan moral.

Penelitian ini menggunakan tiga kategori. Ketiga kategori tersebut adalah rendah, sedang dan tinggi. Kategori kecerdasan moral ditentukan berdasarkan skor total subjek pada pengukuran

dengan menggunakan instrumen kecerdasan moral. Hasil data penelitian untuk pengukuran ini diperoleh data mean hipotetik sebesar 14 dan standar deviasi sebesar 2,33. Berdasarkan pengelompokkan dengan norma kategorisasi kecerdasan moral dapat diketahui jumlah anak pada masing-masing kategori. Pada kelompok eksperimen, jumlah anak dengan kategori rendah tidak ada atau kosong, kategori sedang ada dua anak dan dengan kategori tinggi ada 12 anak. Pada kelompok kontrol, jumlah anak dengan kategori rendah ada lima anak, kategori sedang ada empat anak dan dengan kategori tinggi ada lima anak.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan formulasi *one-sample Kolmogorov-Smirnov test*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran adalah jika $p > 0,05$ maka sebarannya dikatakan normal. Jika $p < 0,05$ sebarannya dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas menunjukkan sebaran data adalah pada kelompok eksperimen untuk data *pre-test* dengan p sebesar 0,496 $p > 0,05$ yang berarti sebaran normal dan untuk data *post-test* p sebesar 0,043 $p < 0,05$ yang berarti sebaran tidak normal. Ketidaknormalan sebaran disebabkan adanya subjek yang memiliki skor nilai yang sangat berbeda dibandingkan anggota lain di kelompoknya. Pada kelompok kontrol untuk data *pre-test* p sebesar 0,953 $p > 0,05$ dan p sebesar 0,832 $p > 0,05$ untuk data *post-test* yang berarti sebaran data normal, sehingga pengujian asumsi kemudian dilanjutkan pada uji homogenitas.

Uji homogenitas pada kelompok eksperimen menunjukkan F sebesar 1,085 dengan $p = 0,419$ ($p > 0,05$) dan pada kelompok kontrol menunjukkan F sebesar 2,945 dengan $p = 0,155$ ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa varian variabel terikat adalah homogen.

Uji hipotesis dilakukan dengan program SPSS 16.00 *for windows* dengan menggunakan analisis uji T-Test.

Hipotesis pertama

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai t untuk metode adalah 3,042 dengan $p = 0,009$ ($p < 0,05$) yang berarti signifikan dengan demikian

hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada tingkat pencapaian kecerdasan moral anak antara yang mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode sosiodrama dengan yang tidak mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode sosiodrama.

Perbedaan tingkat pencapaian kecerdasan moral anak dengan melihat rerata, rerata pada kelompok yang mendapatkan metode sosiodrama 17,93 dengan standar deviasi 2,235 sedangkan rerata pada kelompok yang tidak mendapatkan metode sosiodrama 11,93 dengan standar deviasi 6,391. Hal ini menunjukkan anak yang mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode sosiodrama memiliki tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode sosiodrama.

Berdasarkan nilai R^2 diketahui besarnya sumbangan metode sosiodrama terhadap perkembangan kecerdasan moral anak adalah 30,9 %.

Hipotesis kedua

Berdasarkan hasil analisis data diketahui nilai t sebesar 2,385 dengan $p = 0,033$ ($p < 0,05$) yang berarti signifikan dengan demikian hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pada tingkat pencapaian kecerdasan moral anak antara sebelum mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode sosiodrama dengan setelah mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode sosiodrama.

Perbedaan tingkat pencapaian kecerdasan moral anak dengan melihat rerata, rerata pada *pre-test* 15,93 dengan standar deviasi 3,772 sedangkan rerata pada *post-test* 17,93 dengan standar deviasi 2,235. Hal ini menunjukkan tingkat kecerdasan moral sebelum mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode sosiodrama lebih rendah dibandingkan tingkat kecerdasan moral setelah mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode sosiodrama.

Metode sosiodrama merupakan teknik kelompok terapi perluasan dari *psychodrama*. Dasar utamanya adalah drama. Beberapa individu akan terlibat permainan drama yang bertujuan untuk mempelajari dan memperbaiki masalah dalam hubungan sosial dalam kelompok. Teknik ini membantu anggota kelompok untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, menyelesaikan masalah, menjelaskan nilai yang dianut, dan memberi kesempatan anggota kelompok untuk melatih perilaku baru. Sosiodrama berpotensi untuk mendorong perilaku positif dari siswa yang memiliki perilaku bermasalah seperti kehilangan motivasi, memiliki beberapa masalah sosial dan kehilangan respek terhadap teman sebaya dan guru.¹⁰

Penelitian ini untuk mengetahui metode sosiodrama dalam meningkatkan kecerdasan moral anak. Hasil analisis dengan menggunakan program SPSS 16.00 *for windows* dengan uji T-Test menunjukkan hipotesis yang mengatakan bahwa ada perbedaan tingkat pencapaian kecerdasan moral anak antara yang mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode sosiodrama dengan yang tidak mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode sosiodrama dinyatakan diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan nilai *post-test* yang signifikan pada level 0,05 antara kelompok yang mendapatkan metode sosiodrama dengan kelompok yang tidak mendapatkan metode sosiodrama dengan $p = 0,009$ ($p < 0,05$).

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada perbedaan tingkat pencapaian kecerdasan moral anak usia prasekolah sebelum mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode sosiodrama dan setelah mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode sosiodrama dinyatakan diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan nilai *pre-test* dan *pos-test* yang signifikan pada level 2,385 pada kelompok yang mendapatkan metode sosiodrama dengan $p = 0,033$ ($p < 0,05$).

Penelitian yang telah dilakukan ini juga tidak lepas dari berbagai kelemahan. Kelemahan yang perlu ditekankan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan karena adanya sebaran data yang tidak normal pada data *post test* kelompok eksperimen.

Kelemahan lain dalam penelitian ini adalah dalam proses pemberian perlakuan yang terlalu cepat yaitu 6 kali pertemuan, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam sosiodrama belum benar-benar dipahami dan diterapkan oleh anak. Proses pemberian perlakuan tidak dapat sepenuhnya dikontrol dengan ketat, karena perlakuan dilakukan di dalam kelas di mana juga ada kelas-kelas lain yang juga sedang belajar. Akibatnya anak-anak yang mengikuti proses perlakuan terkadang mudah beralih perhatian. Selain itu kelemahan yang lain adalah subjek penelitian yang masih berusia muda membuat pengontrolan terhadap anak juga lebih sulit karena anak tidak dapat dipaksa untuk terus menerus memperhatikan apabila mereka merasa bosan.

SIMPULAN

Metode sosiodrama sebagai stimulasi berperan dalam meningkatkan kecerdasan moral anak di sekolah dengan fasilitas terbatas dan bukan sekolah favorit. Anak yang mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode sosiodrama memiliki tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode sosiodrama. Selain itu, tingkat kecerdasan moral setelah mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode sosiodrama lebih tinggi dibandingkan tingkat kecerdasan moral sebelum mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode sosiodrama.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ewers, H., 1992, *Children's literature and the*

traditional art of storytelling. Children's literature, Poetics Today : Duke University Press

2. Borba, M., 2001, *Building moral intelligence*, Josey-Bass, San Fransisco
3. McCartney, K. & Philips, D., 2006, *Blackwell handbook of early childhood development*, Blackwell Publishing Ltd, UK
4. Blocks, J.H., 2002, *The role of ego – control and ego resilience in the organization of behavior*, The minesota symposium on child psychology, 13 (79), 118-122.
5. Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), 2008, *Bullying : mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*, PT. Grasindo, Jakarta
6. Brotoseno, I., 2008, *Stop bullying*, blog.imanbrotoseno.com/?p=318, diunduh pada tanggal 30 Juli 2009
7. Coles, R., 1999, *The moral intelligence of children*, Random House, Madison
8. Mukti, N.A & Hwa, S.P., 2004, *Malaysian perspective : designing interactive multimedia learning environment for moral values education. Educational technology & society*, 7 (4), International Forum of Educational Technology & Society
9. <http://en.wikipedia.org/wiki/Sociodrama>
10. McLennan, P. D, Smith, K., 2007, *Promoting Positif Behaviors Using Sociodrama*, Journal of Teaching and Learning, 4, 47-55
11. Corsini, J. R. (Ed)., 1994, *Encyclopedia of Psychology, Second Edition, Vol.3*, John Wiley & Sons, Inc, Canada
12. Cossa, M., 2006, *How Rude!: Using Sociodrama in The Investigation of Bullying and Harassing Behavior and in Teaching Civility in Educational Communities*, Journal of Group Psychoterapy, Psychodrama & Sociometry, 182-194
13. Cook, T.D & Campbell, D.T., 1979, *Quasi-experimentation design and analysis issues for field settings*, Houghton Mifflin Company, USA